

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan analisa efisiensi perbankan syariah di Indonesia khususnya BPR dan BPRS di Jawa Timur dengan metode SFA dengan data penelitian yang digunakan adalah data kuartalan dari tahun 2011 sampai dengan tahun 2015 dan dengan menggunakan variabel input dan output secara bersamaan yaitu harga dana, harga tenaga kerja, dan total kredit/pembiayaan dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Variabel input harga dana dan harga tenaga kerja secara statistika berpengaruh positif dan signifikan terhadap keuntungan BPR maupun BPRS. Hal ini mengindikasikan bahwa semakin tinggi harga dana dan harga tenaga kerja akan meningkatkan keuntungan BPR maupun BPRS secara signifikan. Akan tetapi, hasil analisis pada SFA menunjukkan bahwa variabel harga tenaga kerja tidak memiliki kontribusi positif dalam meningkatkan keuntungan BPRS, sehingga hal ini akan berdampak pada keuntungan yang akan didapat oleh BPRS.
2. Variabel output total kredit dan total pembiayaan berpengaruh positif signifikan terhadap keuntungan BPR dan BPRS. Hal ini mengindikasikan bahwa semakin banyak total kredit dan total pembiayaan dalam BPR dan BPRS dapat meningkatkan keuntungan BPR dan BPRS secara signifikan.

3. Tingkat efisiensi BPR di Jawa Timur memiliki rata-rata di atas 50%, dimana apabila dilihat dari hasil analisis SFA, BPR Cinde Wilis memiliki nilai rata-rata tertinggi apabila dibandingkan dengan empat BPR yang lain dan BPR Jawa Timur memiliki nilai rata-rata terendah apabila dibandingkan dengan empat BPR yang lain. Namun, apabila dilihat pada grafik hasil SFA dari tahun 2011-2015, BPR Delta Artha yang memiliki tingkat efisiensi yang paling baik, karena BPR Delta Artha mampu meningkatkan tingkat efisiensinya setiap tahunnya selama periode 2011-2015. Sedangkan tingkat efisiensi BPRS di Jawa Timur memiliki rata-rata di bawah 50%, dimana apabila dilihat dari hasil analisis SFA BPRS Bhakti Sumekar memiliki nilai rata-rata tertinggi apabila dibandingkan dengan empat BPRS yang lain dan BPRS Kota Mojokerto memiliki nilai rata-rata terendah apabila dibandingkan dengan empat BPRS yang lain. Dan jika dilihat pada grafik hasil SFA, BPRS Bhakti Sumekar yang memiliki tingkat efisiensi paling baik apabila dibanding dengan tingkat efisiensi BPRS yang lain selama periode 2011-2015. Sehingga dalam hal ini, baik BPR maupun BPRS meskipun memiliki aset tertinggi belum tentu BPR atau BPRS itu memiliki nilai efisiensi yang baik. Karena tingkat efisiensi suatu perusahaan atau perbankan tidak bisa dilihat dari aset yang dimilikinya, namun bagaimana bank itu bisa mengolah aset yang dimilikinya dengan baik agar mendapat nilai keuntungan yang maksimum.

4. Apabila dilihat dari tingkat efisiensi antara BPR dan BPRS di Jawa Timur, BPR di Jawa Timur dapat dikatakan sudah memiliki nilai efisiensi yang baik, namun tidak dengan BPRS yang masih memiliki nilai efisiensi yang rendah. Adapun penyebab ketidakefisienan dari BPRS di Jawa Timur adalah :
 - a. BPRS belum optimal dalam meminimalkan input mereka untuk mendapatkan output yang maksimal yang kemudian akan berdampak pada keuntungan BPRS.
 - b. Beban yang dikeluarkan BPRS untuk membayar imbal jasa karyawannya tidak memberikan kontribusi yang positif bagi BPRS dan akan berdampak pada pendapatan yang didapat oleh BPRS.
 - c. Persaingan antar BPRS yang berada di daerah operasional yang sama.
 - d. Adanya intervensi dari BMT, Koperasi, Bank Konvensional dan Bank Syariah yang turut mengambil peluang pasar mikro di daerah operasional yang sama.
5. Terdapat perbedaan efisiensi antara BPR dan BPRS, dimana BPR di Jawa Timur telah memiliki tingkat efisiensi yang cukup bagus yaitu memiliki nilai efisiensi lebih dari 50%. Hal ini harus selalu dipertahankan dan ditingkatkan oleh BPR di Jawa Timur untuk meningkatkan tingkat efisiensi mereka supaya bisa meningkatkan kinerja mereka. Lain halnya dengan tingkat efisiensi BPRS di Jawa Timur yang masih memiliki tingkat efisiensi di bawah 50%. Hal ini harus menjadi perhatian penting

bagi BPRS di Jawa Timur untuk dapat meningkatkan tingkat efisiensi mereka dalam mencapai keuntungan yang maksimum.

B. Saran

1. Harga dana yang terdiri dari beban bunga dan total DPK, harga tenaga kerja yang terdiri dari biaya personalia dan total aset, serta total kredit BPR berpengaruh secara positif signifikan terhadap keuntungan BPR selama periode penelitian. BPR di Jawa Timur sebaiknya selalu meningkatkan semua komponen diatas untuk bisa meningkatkan keuntungan BPR mereka di masa yang akan datang.
2. Harga dana yang terdiri dari bagi hasil dan total DPK, harga tenaga kerja yang terdiri dari biaya personalia dan total aset, serta total pembiayaan BPRS berpengaruh secara positif signifikan terhadap keuntungan BPRS selama periode penelitian. BPRS di Jawa Timur sebaiknya selalu meningkatkan semua komponen diatas untuk bisa meningkatkan keuntungan BPRS mereka di masa yang akan datang.
3. Efisiensi BPRS di Jawa Timur masih menunjukkan tingkat efisiensi yang rendah yaitu kurang dari 50%. Variabel input harga tenaga kerja tercatat menurut SFA tidak memberikan kontribusi yang signifikan dalam pencapaian output yang maksimal. Hal ini mengindikasikan bahwa harga tenaga kerja BPRS masih terlalu tinggi dalam standar output yang dihasilkan. BPRS sebaiknya mengevaluasi karyawannya apakah terdapat kesalahan yang menyebabkan karyawannya tidak memberikan kinerja yang maksimal.

4. Baik BPR maupun BPRS hendaknya selalu memperhatikan bagaimana dalam mengatur/mengelola aset yang mereka miliki dengan baik untuk menghasilkan keuntungan yang maksimal bagi BPR atau BPRS itu sendiri. Karena meskipun BPR atau BPRS itu memiliki aset yang besar, namun apabila BPR atau BPRS itu tidak mampu mengelola aset atau dananya dengan baik, maka hal itu akan menyebabkan menurunnya tingkat efisiensi atau akan terjadi inefisiensi pada BPR atau BPRS itu.

C. Keterbatasan

1. Penelitian ini hanya berfokus kepada jenis Bank Perkreditan Rakyat Konvensional maupun Syariah. Penelitian sejenis di masa yang akan datang sebaiknya membandingkan BPR dengan Bank yang lain untuk mendapatkan hasil penelitian yang lebih beragam.
2. BPR dan BPRS yang digunakan dalam penelitian ini hanya terbatas pada daerah di Jawa Timur karena banyaknya data yang harus diolah. Penelitian sejenis di masa yang akan datang sebaiknya menambah atau membandingkan BPR dan BPRS maupun jenis Bank yang lain di daerah yang lain atau bahkan di Indonesia apabila menemukan data yang lebih ringkas.
3. Metode penentuan efisiensi dalam penelitian ini hanya terbatas pada metode SFA. Peneliti mengambil metode SFA untuk lebih memperdalam metode tersebut dikarenakan metode SFA masih jarang digunakan di Indonesia. Penelitian di masa yang akan datang sebaiknya membandingkan metode SFA dengan metode yang lain untuk menentukan

metode mana yang lebih tepat untuk mengukur efisiensi industri perbankan.

